



**Yesus Sang Naga:
Kontekstualisasi Kristologi
dalam Penghayatan Orang Tionghoa di Indonesia**

**Jesus The Dragon:
Contextualizing Christology
within the Spiritual Experience of Chinese Indonesians**

Florescia Paramitha Hapsari Hendra Sutanto & Wahyu Satria Wibowo

50240213@students.ukdw.ac.id & wswibowo@staff.ukdw.ac.id

Universitas Kristen Duta Wacana

ABSTRAK

Pada awal 1990-an, orang Tionghoa Kristen di Indonesia dilarang menggunakan simbol-simbol seperti naga, harimau, dan ular yang dianggap oleh beberapa kelompok Kristen fundamental sebagai representasi kejahatan. Benda-benda dengan gambar naga disarankan untuk dibuang setelah didoakan terlebih dahulu, karena dalam Alkitab naga sering dijadikan simbol kejahatan. Namun, dalam kebudayaan Tionghoa, naga dianggap baik dan sakral, melambangkan kekuatan, keberuntungan, dan kebijaksanaan. Pada tahun naga, angka kelahiran meningkat karena dipercaya membawa keberuntungan. Jika naga dipercaya oleh orang Tionghoa sebagai sesuatu yang baik, mengapa terdapat larangan penggunaan simbol ini? Apakah naga yang dihayati oleh orang Tionghoa memang berlawanan dengan Kristus? Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis Bevans untuk mengkaji kontekstualisasi kristologi di tengah masyarakat Tionghoa Kristen di Indonesia. Melalui pendekatan ini, kami berusaha menjembatani diskrepansi tersebut serta menyarankan umat Kristen Tionghoa untuk tidak takut atau bingung ketika hendak menggunakan simbol naga sebab ada titik temu antara konsep naga Tionghoa dengan Kristus yang dipercayai oleh orang Kristen. Pemahaman yang baru ini diharapkan dapat melestarikan identitas budaya Tionghoa sambil tetap menjaga kesetiaan pada ajaran Kristen, sehingga tercipta harmoni antara ajaran Alkitab dan tradisi lokal. Lewat penelitian ini dapat disimpulkan bahwa refleksi Tionghoa tentang naga justru dapat dijadikan pintu masuk dalam menghayati Yesus Kristus bagi orang Kristen Tionghoa di Indonesia.

Kata-kata Kunci: Naga, Kristen Tionghoa di Indonesia, Alkitab, Budaya Tionghoa, Kontekstualisasi

ABSTRACT

In the early 1990s, Chinese Christians in Indonesia were prohibited from using symbols such as dragons, tigers, and snakes, which some fundamentalist Christian groups associated with evil. Objects bearing dragon images were advised to be discarded after

prayers, as dragons are often portrayed as symbols of evil in the Bible. However, in Chinese culture, the dragon is revered as a symbol of power, luck, and wisdom. During the year of the dragon, birth rates rise due to the belief that it brings fortune. Given that the Chinese see the dragon positively, why is there a prohibition on its use? Is the Chinese concept of the dragon truly incompatible with Christ? This study applies Bevans' anthropological approach to examine the contextualization of Christology among Chinese Christians in Indonesia. Through this approach, the author seeks to bridge this discrepancy and encourages Chinese Christians to feel neither fear nor confusion about using the dragon symbol, as there is a potential convergence between the Chinese concept of the dragon and the Christian understanding of Christ. This new understanding aims to preserve Chinese cultural identity while remaining faithful to Christian teachings, fostering harmony between biblical teachings and local traditions. The study concludes that the Chinese reflection on the dragon can serve as a meaningful avenue for experiencing Jesus Christ among Chinese Christians in Indonesia.

Keywords: Dragon, Chinese Christians in Indonesia, Bible, Chinese Culture, Contextualization

PENDAHULUAN

Awal 1990-an menandai pelarangan terhadap umat Kristen Tionghoa di Indonesia untuk menggunakan simbol-simbol seperti naga, harimau, dan ular. Beberapa kelompok Kristen fundamentalis menganggap simbol-simbol tersebut sebagai lambang kejahatan. Barang-barang bergambar naga dianjurkan untuk dimusnahkan setelah didoakan, karena dalam Alkitab, naga sering dilambangkan sebagai simbol kejahatan. Konotasi negatif terhadap naga di dalam Alkitab membuat orang Kristen menghindari penggunaan simbol tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka tidak berani menggunakan simbol tersebut karena takut akan menimbulkan dampak yang tidak baik dalam hidup mereka.

Kekristenan Eropa yang dominan masuk ke Indonesia adalah ajaran Calvin yang dipengaruhi oleh gerakan Puritan, menekankan penolakan terhadap takhayul, dongeng nenek moyang, serta tradisi-tradisi lokal yang dianggap bertentangan dengan ajaran Alkitab, serta mengharuskan rasionalitas dalam mempercayai sesuatu.¹ Pengaruh ini juga diperkuat oleh gerakan pietisme, yang menekankan pentingnya kembali kepada Alkitab sebagai satu-satunya sumber kebenaran dan tuntunan hidup.² Dalam konteks ini, ajaran Kristen di Indonesia mempengaruhi

1 Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (BPK Gunung Mulia, 1998), 336.

2 Christiaan de Jonge, 337.

orang Kristen untuk tidak lagi menghidupi tradisi-tradisi lokal yang bersifat mistis atau tidak rasional, melainkan mengadopsi pendekatan yang lebih berbasis pada teks-teks Alkitab yang dianggap sebagai satu-satunya standar kebenaran.

Selain itu, pengaruh pietisme juga menuntut umat Kristen di Indonesia untuk menjalankan kehidupan yang saleh sesuai dengan ajaran Alkitab. Para misionaris yang datang ke Indonesia juga secara aktif mengawasi kesalehan dan perilaku umat Kristen dalam kehidupan sehari-hari, memastikan bahwa mereka menjalani hidup yang sesuai dengan ajaran Alkitab. Jika perilaku mereka dianggap tidak sesuai, mereka dikritik dan dicap sebagai orang Kristen yang dangkal dalam beriman. Pengawasan ini juga erat kaitannya dengan upaya untuk memutus keterkaitan umat Kristen dengan tradisi-tradisi agama suku atau kepercayaan lokal yang dianggap tidak sesuai dengan Alkitab.

Menariknya, persepsi terhadap naga begitu beragam di berbagai budaya. Di satu sisi, naga sering kali digambarkan sebagai makhluk mitos yang menakutkan dan berbahaya dalam cerita-cerita Barat. Di sisi lain, budaya Tionghoa justru memuliakan naga karena merupakan simbol keberuntungan dan kekuatan yang sakral. Bagi masyarakat Tionghoa, naga bukan sekadar makhluk mitos, melainkan representasi dari kekuatan alam yang agung. Keyakinan ini begitu mendalam sehingga banyak orang Tionghoa di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, merasa terhubung secara spiritual dengan naga. Mereka menganggap diri sebagai keturunan naga, meyakini bahwa darah naga mengalir dalam tubuh mereka. Bagi mereka, simbol naga melambangkan kekuatan fisik dan mental yang luar biasa, keberuntungan yang tak terhingga, serta kebijaksanaan yang mendalam. Kepercayaan ini begitu kuat sehingga pada tahun naga, angka kelahiran cenderung meningkat secara signifikan. Masyarakat Tionghoa percaya bahwa anak yang lahir di tahun naga akan diberkahi dengan keberuntungan dan memiliki potensi untuk meraih kesuksesan besar dalam hidupnya.

Keyakinan terhadap keberuntungan yang dibawa oleh tahun naga telah mengakar kuat dalam budaya Tionghoa. Banyak keluarga Tionghoa merencanakan kelahiran anak mereka agar bertepatan dengan tahun naga. Mereka berharap anak-

anak mereka dapat mewarisi keberuntungan dan kekuatan yang melekat pada simbol naga. Tahun naga dianggap sebagai periode yang penuh dengan energi positif dan peluang baru. Bagi masyarakat Tionghoa, memiliki anak yang lahir di tahun naga adalah sebuah berkah dan kebanggaan tersendiri. Mereka percaya bahwa anak tersebut akan menjadi pemimpin masa depan, membawa keberuntungan bagi keluarga dan masyarakatnya. Dengan demikian, mitos tentang naga tidak hanya sebatas cerita rakyat, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan dan kepercayaan masyarakat Tionghoa, khususnya dalam konteks keluarga dan keturunan.

Perbedaan signifikan dalam persepsi terhadap simbol naga antara budaya Barat, khususnya dalam konteks agama Kristen, dan budaya Tionghoa menghadirkan sebuah paradoks yang menarik untuk dikaji. Jika dalam pandangan Kristen, naga sering kali diidentikkan dengan kekuatan jahat dan iblis, lantas bagaimana kita dapat memahami keberagaman respons terhadap simbol yang sama dalam konteks budaya lain? Lebih khusus lagi, jika naga dianggap sebagai entitas yang negatif, bagaimana mungkin masyarakat Tionghoa dapat merayakan tahun naga sebagai periode yang penuh berkah dan keberuntungan? Pertanyaan ini semakin relevan ketika kita melihat fenomena peningkatan angka kelahiran pada tahun naga, seperti pada tahun 2024 yang merupakan tahun naga kayu. Fenomena ini mengindikasikan adanya keyakinan yang kuat di kalangan masyarakat Tionghoa bahwa tahun naga membawa keberuntungan dan kesuksesan. Diskrepansi antara persepsi negatif dan positif terhadap simbol naga ini mengundang kita untuk menggali lebih dalam akar budaya dan sejarah yang membentuk pemahaman masing-masing masyarakat terhadap makhluk mitologis ini.

Naga dalam bahasa mandarin disebut 龍 (*Lung*). Namun, menurut J.S. Kwek, dalam bukunya yang berjudul, *Mitologi China dan Kisah Alkitab*, *Lung* yang sebenarnya dipahami oleh orang Cina Kuno bukanlah naga melainkan malaikat penjaga atau malaikat Kerub seperti yang ada di Alkitab.³ Menurutny, gambaran

3 J. S. Kwek, *Mitologi China dan kisah alkitab: mitos, legenda dan adat istiadat China yang paralel dengan kisah-kisah alkitab* (Yoqyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 203.

Lung sebagai naga dalam masa kini adalah gambaran yang menyimpang dari gambaran aslinya. Menurut kami, kemungkinan pada awalnya tidak ada bentuk yang jelas mengenai *Lung*. Namun, budaya populer yang berkembang pada masa kini mengklaim *Lung* adalah naga. Bahkan, bentuk dan kisah naga sendiri setiap daerah memiliki ceritanya sendiri. Lalu, kenapa harus menolak bahwa nyatanya memang *Lung* adalah naga hanya karena Alkitab menggambarkan naga sebagai simbol iblis?

Penelitian yang dilakukan oleh Abdi pada komunitas Tionghoa di Pesaren, Bangka, menunjukkan bahwa pemahaman dan kepekaan terhadap pandangan dunia (*worldview*) dari budaya lokal dapat menjadi kunci kontekstualisasi Injil di setiap daerah.⁴ Dalam upayanya, Abdi berusaha memaknai ulang berbagai tradisi budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Tionghoa melalui perspektif iman Kristen. Menurutnya, langkah ini penting untuk memastikan bahwa Injil dapat diterima dengan baik, sekaligus memberikan pencerahan yang benar terhadap tradisi-tradisi yang ada, serta mendukung pelestarian nilai-nilai luhur budaya Tionghoa yang selaras dengan kebenaran firman Tuhan. Hal serupa juga dilakukan oleh Febiani dan Listijabudi yang memaknai ulang rangkaian kegiatan ritual kedukaan yang dilakukan oleh orang Tionghoa di Indonesia mulai dari terkait *Jibbok*, *Maisong*, *Sangseng*, *Cengbeng*, yang terinkulturasi dengan karakteristik juga liturgi dalam kekristenan.⁵

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada kontekstualisasi iman Kristen melalui perayaan-perayaan kebudayaan Tionghoa, ajaran Tao, Konfusianisme, atau nilai *Hao* (berbakti kepada orang tua), yang diinterpretasikan kembali melalui perspektif Kristen. Hingga saat ini, masih minim kajian yang secara khusus mengeksplorasi kontekstualisasi simbol naga dalam kaitannya dengan

4 Daniel Abdi, "Kontekstualisasi Injil Dalam Etnis Tionghoa Di Pesaren Bangka," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 2 (December 31, 2022): 92–102, <https://doi.org/10.46445/jtki.v3i2.504>.

5 Carmela Natasia Febiani and Daniel Kurniawan Listijabudi, "'Pai Dulu, Yuk!': Meninjau Inkulturasi Budaya Tionghoa—Jibbok, Maisong, Sangseng, Cengbeng Dalam Kekristenan Di Indonesia Kaitannya Dengan Model Teologi Kontekstual Menurut Bevans Dan Klasifikasi Terkait Christ and Culture Menurut Niebuhr," *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 3 (2022): 215–29, <https://doi.org/10.21460/aradha.2022.23.1159>.

iman Kristen maupun kristologi. Penelitian ini hendak mengkaji korelasi antara pemahaman Yesus dalam kepercayaan Kristen dengan naga dalam kebudayaan Tionghoa, yang bertujuan untuk meresolusi kebingungan orang Tionghoa Kristen di Indonesia: bolehkah menggunakan simbol naga?

Konsep naga dalam budaya Cina dapat diadaptasi untuk memperkaya penghayatan iman Kristen terhadap sosok Yesus. Melalui pendekatan antropologis sebagaimana dirumuskan oleh Bevans, simbol naga yang melambangkan kekuatan, pengorbanan, dan kebijaksanaan dapat menjadi pintu masuk untuk memperkaya penghayatan akan Yesus Kristus dalam diri orang Kristen Tionghoa. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk ekspresi iman yang unik sekaligus menghargai warisan budaya leluhur dalam konteks kekristenan Tionghoa.

Diskusi dalam artikel ini dibagi menjadi enam bagian. Bagian pertama membahas persepsi naga dalam budaya timur. Bagian kedua mengeksplorasi persepsi naga dalam budaya barat. Setelah itu, pada bagian ketiga, memuat interpretasi naga dalam Alkitab yang ternyata dipengaruhi oleh budaya barat. Pada bagian keempat, kami mendiskusikan konteks orang Tionghoa di Indonesia, bagaimana mereka berada dalam tekanan aturan pemerintah atau gereja. Pada bagian kelima, kami menguraikan beberapa karakter Yesus yang diimani oleh orang Kristen pada umumnya. Pada bagian keenam, kami mencoba mengorelasikan hubungan antara Yesus yang dipahami oleh orang Kristen dengan naga yang dipahami oleh orang Tionghoa. Pada akhirnya, artikel ini diharapkan dapat memberikan sebuah perspektif baru kepada orang Tionghoa Kristen di Indonesia untuk memahami simbol naga.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metodologi pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena simbolisasi naga dan Yesus bagi orang Tionghoa Kristen. Pendekatan ini mengandalkan analisis literatur serta refleksi terhadap pengalaman pribadi untuk mengeksplorasi bagaimana dualitas identitas mereka, sebagai keturunan Tionghoa dan sebagai penganut agama Kristen yang juga

dipengaruhi oleh pemahaman budaya dan keagamaan. Dengan meneliti berbagai sumber tulisan, termasuk teks-teks Alkitab, karya akademis, dan dokumentasi budaya, serta menganalisis pengalaman pribadi peneliti dalam konteks kehidupan sehari-hari, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam mengenai kompleksitas identitas ganda yang dihadapi oleh orang Tionghoa Kristen di Indonesia.

Kami menerapkan pendekatan teologi kontekstual yang dikembangkan oleh Stephen Bevans, khususnya pendekatan antropologis⁶ sebagai upaya mengontekstualisasi kristologi dalam penghayatan orang Tionghoa di Indonesia. Tentu saja pendekatan ini tidaklah sempurna, namun menjadi langkah awal untuk mengeksplorasi konteks budaya setempat dalam memahami dan mengartikulasi teologi. Dengan berfokus pada manusia dan kebudayaannya, pendekatan ini mengakui nilai-nilai dan tradisi lokal sebagai sumber daya yang dapat memperkaya pemahaman teologi, bukan sebagai hal yang harus dihilangkan atau diabaikan. Dalam konteks yang beragam dan dinamis, pendekatan antropologis memungkinkan dialog antara ajaran teologis dan budaya setempat, sehingga keduanya dapat hidup berdampingan secara harmonis. Pendekatan ini diharapkan membantu menemukan keseimbangan antara kesetiaan pada ajaran agama dan keterbukaan terhadap nilai-nilai budaya, sehingga menghasilkan praktik keagamaan yang relevan dan kontekstual bagi masyarakat lokal.

Model antropologis mengandaikan adanya “kerendahan hati.” Kitab Suci dan tradisi bukanlah “menara gading” yang berdiri jauh di atas kebudayaan, namun bersisian dengan kebudayaan karena Kitab Suci dan tradisi pun berada dalam konteks kebudayaan. Selain itu, model ini melihat bahwa kodrat manusia baik dan berharga, sehingga dalam kebudayaan kita bisa menemukan pewahyuan Allah. Pewahyuan Allah berada dalam kebudayaan. Sementara itu, pendasaran teologinya adalah teologi penciptaan, bukan teologi penebusan. Teologi penciptaan memandang Allah sebagai pencipta yang terus menerus berkarya dalam ciptaannya.⁷ Dengan

6 Stephen Bevans B., *Model-Model Teologi Kontekstual*, trans. Yosef Maria Florisan (Penerbit Ledalero, 2002), 96.

7 Stephen Bevans B., 39.

pendekatan antropologis, penghayatan budaya tentang naga mendapatkan tempat sekaligus memperkaya religiusitas kekristenan, khususnya akan Yesus Kristus.

DISKUSI

Naga dalam Mitologi Cina

Orang Cina sering menyebut diri mereka keturunan naga atau *Lung De Chuan Ren* (龍的傳人) karena naga dianggap sebagai sebuah simbol yang baik dalam kebudayaan Cina. Sejak zaman kuno, masyarakat Tiongkok menganggap naga sebagai makhluk yang abadi dan hadir di mana-mana, simbol Tiongkok yang telah lama menjadi lambang kekuasaan tertinggi dan monarki, namun juga milik rakyat. Tidak ada makhluk lain di dunia yang memiliki pengaruh sedemikian besar pada pikiran orang Tiongkok. Menurut Bates, naga Tiongkok bukan sekedar mitos, tetapi sebuah kepercayaan; meskipun tanpa bukti keberadaan nyata, klaim penampakan naga pernah ada, bahkan hingga 1921.⁸

Bates membuat sebuah analogi yang menarik mengenai naga. Kepercayaan orang Cina terhadap naga dapat diibaratkan seperti kepercayaan anak-anak terhadap Sinterklas.⁹ Bagi sebagian anak, ia dikenal sebagai Santa Claus, sedangkan bagi yang lain ia adalah Santo Nikolas. Ada yang percaya bahwa Sinterklas turun melalui cerobong asap pada musim dingin, sementara yang lain percaya bahwa ia datang pada musim panas. Tanggal kedatangannya juga berbeda-beda, misalnya, di banyak tempat ia datang pada tanggal 24 Desember, tetapi di tempat lain pada hari yang berbeda. Setiap anak yang percaya pada Sinterklas memiliki konsep tersendiri tentang dirinya, tetapi tidak ada yang benar-benar yakin tentang penampilannya, apakah janggutnya panjang atau pendek, atau apakah ia mengatakan “Ho, ho, ho?” dan membunyikan lonceng. Sebagian Sinterklas mungkin tidak demikian. Sinterklas adalah sebuah konsep, keyakinan, dan kepercayaan. Ia tidak memiliki wujud yang jelas dan nyata seperti Winnie the Pooh yang tampil konsisten di berbagai negara. Seperti halnya terdapat variasi regional dalam konsep Sinterklas, terdapat pula variasi dalam konsep naga di Cina dan seluruh Asia. Naga di bagian selatan berbeda

⁸ Roy Bates, *All About Chinese Dragon* (Beijing: China History Press, 2007), vii.

⁹ Roy Bates, 1.

dari naga di bagian utara, dan naga di Tibet, Jepang, Korea, Vietnam, dan Malaysia juga berbeda. Setiap daerah tampaknya memiliki versi naganya sendiri, yang semuanya dipengaruhi oleh naga Cina. Naga mungkin tidak berwujud fisik, tetapi dalam pandangan kebanyakan orang Cina, ia adalah entitas yang sepenuhnya nyata.

Naga atau 龙 (Lung) telah mengakar dalam budaya dan diri orang Cina, sehingga sering diabadikan dalam pahatan, lukisan, dan tiang-tiang kuil. Naga adalah satu-satunya binatang mitos yang masuk dalam lambang *shio* dan menjadi *shio* yang paling populer. Jika binatang ini mitos atau makhluk imajiner, kenapa binatang ini begitu dahsyat? Bahkan pada zaman Cina kuno, hanya kaisarlah yang memiliki hak untuk memakai lambang naga. Bahkan, para kaisar ini percaya bahwa mereka adalah penjelmaan naga dan putra dari Tuhan di surga.¹⁰ Orang lain yang berani memakai lambang tersebut akan dianggap pemberontak dan akan dijatuhi hukuman mati.¹¹ Secara umum, naga bagi orang Cina merupakan makhluk mitologi yang terkait dengan udara dan air; sumber kekuatan dan energi elemen, merupakan pengendali hujan dan kekeringan, penjaga surga dan menjadi simbol kekuasaan ilahi.¹² Lalu, dari manakah sebenarnya naga itu berasal? Apakah dia benar-benar pernah ada pada zaman dahulu?

Huruf 龙 (Lung) muncul dalam kata-kata ramalan *Yin* lebih dari 3.000 tahun yang lalu, tetapi lukisan dan legenda ditemukan jauh sebelum itu, bahkan sampai zaman pra sejarah.¹³ Selama ini, naga telah disembah sebagai dewa di Cina Kuno. Bahkan ada juga legenda yang mengatakan bahwa nafas naga adalah nafas surgawi. Begitu banyak kisah mengenai naga di Cina. Tidak ada yang benar-benar tahu asal mula naga ini, atau pun pernah melihat naga yang hidup. Ketika kita melihat lukisan-lukisan Cina mengenai naga pada umumnya, biasanya naga ini digambarkan sebagai makhluk yang tersusun dari kombinasi berbagai macam binatang.

10 Sabrina Liao, *Chinese Astrology*, trans. Intan Dewi Savitri, Edisi Digital (Jakarta: Gramedia, 2021), 139.

11 William Win Yang, *Secrets of The Dragon - Filosofi Kepemimpinan Pada Kepala Naga I*, Edisi Digital (Jakarta: Gramedia, 2022), xiii.

12 Anne Birrell, *Chinese Mythology: An Introduction* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1999), 246.

13 Foreign Language Press, Beijing, *Celebrate Chinese Culture: Chinese Folk Customs*, trans. Tantie (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 177.



https://png.pngtree.com/png-vector/20240122/ourlarge/pngtree-realstic-dragon-chinese-new-year-png-image_11523286.png

Ia memiliki tanduk seperti rusa, telinganya seperti kerbau, kepalanya seperti unta, matanya seperti kelinci, lehernya seperti ular, perutnya seperti buaya, kulitnya bersisik seperti ikan, kakinya seperti kaki macan, cakarnya seperti cakar elang, alisnya seperti alis seorang pertapa, janggutnya seperti kambing, taringnya seperti serigala. Namun sesungguhnya, bentuk awal naga tidaklah seperti yang kita kenal saat ini. Bentuknya mengalami perkembangan sebagai hasil dari akumulasi cerita-cerita dan legenda yang berkembang di tengah masyarakat Cina.

Naga dalam kebudayaan Cina dikenal melalui banyak kisah mitos yang umumnya menggambarkannya sebagai makhluk yang baik dan memiliki hubungan erat dengan unsur udara dan air. Mereka dianggap sebagai sumber kekuatan dan energi dari kedua elemen tersebut, serta sebagai pengendali hujan dan kekeringan, dan penjaga surga. Naga sering kali dianggap sebagai simbol kekuasaan ilahi dan diangkat sebagai pembawa dewa di langit, memberikan bantuan ilahi kepada pahlawan dalam cerita mitos. Dalam pandangan masyarakat Cina, naga adalah lambang perlindungan ilahi yang mengemban peran utama di antara semua makhluk. Mereka dapat hadir di laut, terbang di langit, dan berada di daratan untuk menjaga, melindungi, dan merawat kehidupan manusia. Naga juga memiliki

kemampuan untuk menolak roh jahat yang mengganggu manusia, sehingga mereka dihormati sebagai sosok bijaksana yang memberikan perlindungan kepada orang yang tidak bersalah dan keselamatan kepada semua orang.¹⁴

Dampak kehadiran naga juga tercermin dalam zodiak kelahiran orang-orang Cina (*shio*). Seorang anak yang lahir ketika tahun naga diyakini memiliki karakter yang istimewa, seperti berwibawa, memiliki kepribadian yang agung, pandai, dan berkarisma.¹⁵ Setiap zodiak bulan kelahiran dalam budaya Cina disebut *shio*, yang masing-masing memiliki karakteristik yang unik. *Shio* ini diidentifikasi dengan nama-nama hewan seperti tikus, kerbau, harimau, kelinci, naga, ular, kuda, kambing, kera, ayam, anjing, dan babi. Oleh karena itu, setiap orang Cina memiliki *shio* berdasarkan tahun lahirannya, seperti *shio* tikus, *shio* kerbau, *shio* harimau, *shio* kelinci, *shio* naga, dan lain-lain. Setiap *shio* dianggap mencerminkan kepribadian, nasib, dan keberuntungan bagi individu yang terkait dengannya. Meskipun sebagian besar nama *shio* mengacu pada hewan-hewan nyata, naga sebagai salah satu dari mereka bukanlah hewan yang dapat dilihat atau ditemui dalam kehidupan sehari-hari, satu-satunya hewan yang tidak nyata. Hal ini menunjukkan tingginya penghormatan yang diberikan oleh masyarakat Cina terhadap makhluk mitologis naga. Karena tahun penulisan artikel ini jatuh pada tahun Naga Kayu 2575 Kongzili atau 2024 tahun Gregorian, maka kami akan menuliskan legenda kisah naga yang berkaitan dengan legenda pembentukan *shio*.

Pada zaman dahulu kala, ketika bumi masih baru, Kaisar Jade, yang juga dikenal sebagai Kaisar Langit yang memerintah dunia ini, mengambil keputusan bahwa untuk memudahkan rakyatnya dalam mengukur waktu, ia akan memberikan mereka kalender yang akurat, yang dikenal sebagai zodiak. Kaisar Jade memutuskan untuk menamai setiap tahun berdasarkan salah satu dari dua belas hewan. Namun, untuk menentukan hewan mana yang layak mendapatkan tahun yang dinamai setelah mereka, ia mengambil keputusan untuk mengadakan perlombaan di mana semua hewan diundang untuk berpartisipasi. Tahun-tahun kemudian dinamai

14 Roy Bates, *All About Chinese Dragon*, 3.

15 Sabrina Liao, *Chinese Astrology*, 140.

berdasarkan kedatangan dua belas hewan pertama yang mencapai istananya di tepi sungai.

Tikus yang tidak bisa berenang itu ternyata cerdas, dia melompati punggung Kerbau saat melintasi sungai, dia berhasil menjadi hewan pertama yang sampai ke istana Kaisar Jade. Kemudian disusul oleh Kerbau, Harimau, dan Kelinci. Menariknya, Kaisar Jade terkejut karena naga yang bisa terbang itu tidak menjadi juara pertama, melainkan tiba pada urutan kelima. Naga terlambat karena di tengah perjalanan ia berhenti untuk menciptakan hujan dan memberikan pertolongan kepada orang-orang dan makhluk lain di bumi yang membutuhkan bantuan. Ketika mendekati garis *finish* perlombaan, naga melihat kelinci yang terombang-ambing di atas balok kayu di tengah sungai. Naga kemudian menggunakan nafasnya untuk menghembuskan angin dan mendorong balok kayu tersebut agar kelinci bisa selamat sampai ke daratan. Tindakan ini menunjukkan bahwa naga mengutamakan membantu orang lain daripada mengejar ambisi pribadi untuk menang dalam perlombaan.

Kisah tersebut menggambarkan bahwa dalam budaya Cina, naga dianggap sebagai simbol yang memiliki sifat-sifat mulia, murah hati, serta senang menolong orang yang lemah dan tidak berdaya. Naga dalam kisah tersebut menunjukkan sikap rela mengorbankan ambisi pribadi demi kepentingan umum, seperti membantu orang lain dalam situasi sulit. Oleh karena itu, dalam tradisi Cina, pada umumnya orang tua berharap agar anak-anak mereka dapat menjadi seperti naga, yaitu bermakna harapan untuk memiliki sifat-sifat yang luhur dan mampu memberikan manfaat bagi banyak orang.

Naga bukan sekedar simbol dan identitas orang Cina, tetapi juga sebagai spirit dalam menghadapi kesulitan, tantangan, dan tekanan dalam kehidupan ini. Hal ini dapat terlihat dari munculnya buku-buku yang mengajarkan bagaimana menjadi seorang pemimpin dengan menggunakan atribut-atribut yang dimiliki naga, salah satunya adalah *Secrets of The Dragon - Filosofi Kepemimpinan pada Kepala Naga* yang ditulis oleh William Win Yang.

Dalam kitab *I-Ching*, naga adalah orang besar yang tidak hanya memiliki kuasa untuk menata masyarakat yang tidak teratur, melainkan juga adalah orang yang memiliki kebijaksanaan atau pengetahuan untuk melaksanakan tugas Ilahi.¹⁶ *I-Ching* juga menggambarkan orang besar sebagai sosok yang langka dan dianggap sebagai Mesias, yang akan menyelamatkan orang-orang yang dipimpinnya di masa depan. Kepemimpinan yang efektif dari sosok ini diyakini mampu mengarahkan umatnya menuju kesuksesan. Dalam kerangka pemahaman Tiga Dunia (Surga, Manusia, dan Bumi) dalam filsafat Cina, naga dianggap sebagai perantara antara Surga dan Bumi. Dalam situasi krisis, seperti yang dialami oleh suatu organisasi atau negara yang terancam oleh masalah yang disebabkan oleh tindakan manusia, hanya sosok *Lung* yang dapat menyelamatkannya. *Lung* adalah pemimpin yang mampu merendahkan diri tanpa pamrih untuk memulihkan stabilitas dengan mengorbankan kepentingannya sendiri.

Naga dalam Mitologi Barat

Naga dalam mitologi barat sangat berbeda dengan gambaran orang Cina. Dalam legenda Eropa, naga sering digambarkan tinggal di dalam gua yang dalam atau di rawa-rawa yang dekat dengan tempat hewan ternak berkeliaran. Beberapa naga tidur di siang hari dan baru keluar untuk mengamuk setelah malam tiba. Mereka diyakini memiliki sayap yang memungkinkan mereka terbang dan kemampuan membunuh dengan nafas beracun dan berapi-api yang mematikan. Selain itu, naga juga dikatakan mampu mencekik hewan besar dengan ekornya yang kuat. Dalam variasinya, naga dapat merayap menggunakan empat kaki, dua kaki, atau bahkan tidak memiliki kaki sama sekali, menambahkan elemen misteri dan keganasan dalam cerita-cerita tentang makhluk ini.¹⁷

16 Ong Hean Tatt, *Secret of Ancient Chinese - Arts of Motivation*, trans. Dr. Konrad Kebung, SVD (Flores: LPBAJ, 2001), 116.

17 "European Dragons | AMNH," American Museum of Natural History, accessed June 14, 2024, <https://www.amnh.org/exhibitions/mythic-creatures/dragons/european-dragons>.



<https://qph.cf2.quoracdn.net/main-qimg-9f2021453371af57095ea3de9231cbb0-lq>

Naga dalam Alkitab

Naga dalam Alkitab tampaknya dipengaruhi oleh konsep naga dalam mitologi barat yang berasal dari mitologi Timur Dekat Kuno.¹⁸ Naga dalam Alkitab sering kali dipahami melalui lensa mitologi barat yang identik dengan simbol kejahatan. Istilah yang digunakan dalam teks-teks Alkitab Ibrani dan Yunani untuk merujuk pada naga adalah תנין (*tanin*) dan δράκων (*drakon*).

Dalam konteks Perjanjian Lama, kata *tanin* dan ular besar atau naga atau *sea monster*. Misalnya di dalam Kejadian 1:21, *tanin* menunjuk kepada binatang laut yang besar. Lalu, dalam Mazmur 74:13-14, kata *tanin* menunjuk kepada ular-ular naga: “Engkaulah yang membelah laut dengan kekuatan-Mu, dan memecahkan kepala ular-ular naga di atas muka air. Engkaulah yang meremukkan kepala-kepala Lewiatan, dan memberikannya menjadi makanan penghuni-penghuni padang belantara.” Ular naga tersebut dikaitkan dengan makhluk yang bernama Lewiatan (לְוִיָּאֵן). Dalam pemahaman mitologi Yahudi, Lewiatan adalah simbol yang mencerminkan penguasa dari makhluk-makhluk laut besar, Leviathan juga melambangkan kekuatan alam yang tidak terkalahkan namun juga dapat

¹⁸ Thomas Honegger, *Introducing the Medieval Dragon, Medieval Animals* (Cardiff: University of Wales Press, 2019), 39.

diinterpretasikan sebagai simbol dari kekuatan jahat atau ancaman kegelapan yang hanya dapat diatasi dengan campur tangan ilahi.¹⁹

Dalam Perjanjian Baru, misalnya dalam Kitab Wahyu, terdapat gambaran tentang naga besar berkepala tujuh dan bertanduk sepuluh yang mewakili kekuatan jahat (Why. 12:3-4). Ini sejalan dengan tradisi mitologi Barat yang melihat naga sebagai makhluk yang kuat dan sering kali mewakili ancaman atau bahaya. Tafsiran kitab suci yang lebih sering berakar dalam budaya barat, terutama dalam konteks jemaat Yahudi di bawah pemerintahan Roma seperti yang digambarkan dalam kitab Wahyu, menunjukkan dominasi budaya barat pada masa itu. Dalam konteks ini, naga sering diinterpretasikan sebagai simbol kejahatan atau iblis yang memerlukan penaklukan oleh pahlawan-pahlawan iman (Why. 12:7-9), yang juga mencerminkan harapan eskatologis mereka pada saat itu. Secara keseluruhan, pemahaman tentang naga dalam Alkitab tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan teologi kuno Yahudi dan Kristen yang terdapat pengaruh dan analogi dengan konsep naga dalam mitologi Barat. Ini menunjukkan kompleksitas interpretasi simbolis dan teologis yang terkandung dalam teks-teks Alkitab terkait dengan makhluk ini.

Konteks Orang Kristen Tionghoa di Indonesia

Selama periode 1602-1945, khususnya di bawah pemerintahan Hindia Belanda, mayoritas orang Tionghoa, baik Totok maupun Peranakan, tetap mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Cina. Hal ini dipengaruhi oleh pemeliharaan tradisi religius dan sosial yang kuat, yang mengikat mereka pada identitas kebudayaan Cina.²⁰ Karena kuatnya identitas mereka akan pemeliharaan tradisi, inilah yang menjadi salah satu penghambat kebanyakan orang Tionghoa di Indonesia sulit untuk menerima ajaran Kristen. Mereka merasa, jika mereka menjadi Kristen maka mereka meninggalkan tradisi dan identitas, yang juga berarti meninggalkan nenek moyang mereka. Orang Tionghoa sangat menghormati leluhur

19 "LEVIATHAN AND BEHEMOTH - JewishEncyclopedia.Com," accessed June 14, 2024, <https://www.jewishencyclopedia.com/articles/9841-leviathan-and-behemoth>.

20 Chris Hartono, *Orang Tionghoa Dan Pekabaran Injil* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1996), 51.

mereka. Sebagai seorang anak, mereka harus mengabdikan penuh terhadap orang tuanya sebagai upaya kesempurnaan hidup yang diajarkan oleh Konfusius.

Pada masa itu, bagi sebagian orang-orang Tionghoa, agama Kristen dianggap agama yang sulit dipahami karena sifatnya dogmatis. Menurut Hartono, hal ini dapat dipahami sebab mereka sudah terbiasa dengan ajaran *Sam Kauw* (perpaduan dari ajaran Konghucu, ajaran Tao, dan ajaran Budha) yang sifatnya praktis.²¹ Begitu pula pada masa kini, beberapa orang terdekat kami memilih untuk menjadi Katolik karena dianggap lebih fleksibel terhadap agama dan kebudayaan orang Tionghoa, khususnya dalam konteks penghormatan kepada leluhur. Mereka diperbolehkan memegang *hio* untuk melakukan penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dan mendoakannya, sedangkan di dalam Kristen hal tersebut sama sekali tidak diperbolehkan. Ini adalah persoalan pemahaman teologis, sebab di dalam Gereja Katolik, ada konsep mengenai api penyucian. Mereka yang sudah meninggal dapat didoakan agar hidup mulia bersama Allah di surga seandainya masih berada di api penyucian. Sedangkan di dalam agama Kristen Protestan, tidak ada konsep api penyucian sehingga tidak bisa mendoakan orang yang telah mati. Untuk orang Tionghoa yang menjadi Kristen, mereka harus meninggalkan identitas mereka. Maka tidak heran, jika simbol-simbol dalam tradisi Cina juga harus ikut ditolak ketika orang tersebut menjadi Kristen karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran Kristen.

Bagi orang Tionghoa di Indonesia, persoalan agama bukanlah perkara yang sederhana dan begitu dilematis, khususnya bagi mereka yang lahir dan besar pada masa Orde Baru.²² Kebijakan negara pada masa itu melarang munculnya atribut identitas budaya Cina, yang juga berimbas pada larangan kepercayaan atau agama yang telah dianut oleh leluhur mereka, salah satunya adalah Konghucu. Supaya dapat bertahan di situasi seperti itu, pada akhirnya banyak dari mereka yang memilih agama lain yang diakui pada masa itu yaitu, Kristen, Katolik, Islam, Hindu, dan Buddha.

21 Chris Hartono, 53.

22 Asvi Warman Adam et al., *Identitas Etnik Tionghoa* (Jakarta: Kompas, 2023), 158.

Dalam perkembangannya, pemaknaan identitas ketionghoaan oleh orang Kristen Tionghoa dalam praktik tradisi dan budaya dipengaruhi oleh aturan dan ruang yang diberikan oleh gereja tempat mereka beribadah.²³ Tidak semua gereja Kristen di Indonesia memberikan ruang bagi orang Tionghoa untuk melaksanakan tradisi mereka, namun gereja-gereja yang telah menyediakan ruang tersebut cenderung bersikap selektif dalam penerapan tradisi. Tradisi yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Kristen dilarang untuk dilakukan. Namun, banyak orang Kristen Tionghoa yang akhirnya tidak konsisten dalam membawa identitasnya. Mereka berusaha menjalani kehidupan sebagai orang Kristen, tetapi dalam hal pemilihan pasangan hidup, mereka cenderung mempertahankan preferensi terhadap sesama suku dan agama. Selain itu, ada tekanan sosial dan budaya yang sering kali memaksa mereka untuk mempertahankan beberapa aspek budaya Tionghoa dalam kehidupan sehari-hari, seperti merayakan Imlek atau mengikuti tradisi penghormatan leluhur. Hal ini menciptakan dilema identitas. Mereka harus terus-menerus menavigasi antara menjaga warisan budaya mereka dan mematuhi ajaran-ajaran gereja. Situasi ini memperlihatkan kompleksitas dalam memelihara identitas ganda sebagai orang Tionghoa dan Kristen, yang sering kali menimbulkan konflik internal dan tekanan dari komunitas, baik dari sisi gereja maupun masyarakat Tionghoa sendiri.

Karakter Yesus

Karakter Yesus yang digambarkan dalam kitab Injil memiliki makna dan relevansi yang besar dalam kehidupan orang Kristen. Pada bagian ini, kami mengeksplorasi karakter Yesus yang ditampilkan dalam empat tugas, yaitu: sebagai pendamai, pengantara antara Allah dan manusia, pemberi semangat bagi umat-Nya, serta sebagai hikmat. Setiap aspek ini berakar dalam teks Alkitab dan memperlihatkan bagaimana karakter-karakter Yesus ini menjadi sebuah hal yang turut dihidupi oleh orang Kristen.

23 Asvi Warman Adam et al., 177.

1. Yesus sebagai Pendamai

Dalam Injil, Yesus diceritakan sebagai sosok yang berani menentang batas-batas pemikiran orang Yahudi terhadap orang-orang yang terpinggirkan pada umumnya. Ia membawa orang yang terpinggirkan tersebut untuk didamaikan dengan masyarakat pada umumnya, agar mereka tidak lagi terpinggirkan secara sosial. Kita dapat melihatnya dalam kisah Yesus yang makan bersama Zakheus, seorang pemungut cukai (Luk. 19:1-10). Pada masa itu, pemungut cukai dianggap buruk oleh masyarakat Yahudi karena mereka bekerja untuk Romawi dan diharuskan memungut cukai dari sesama orang Yahudi. Dalam pelaksanaannya, tugas ini sering kali disalahgunakan. Pemungut cukai memungut lebih banyak dari yang seharusnya untuk menguntungkan diri mereka sendiri, sehingga menimbulkan kebencian di kalangan masyarakat. Dengan memilih untuk bergaul dan menyantap makanan bersama Zakheus, Yesus menunjukkan bahwa kasih dan penerimaan harus melampaui stigma sosial dan mengajak orang-orang yang terpinggirkan untuk merasakan kembali jati diri mereka dalam komunitas yang lebih luas. Pada akhirnya, tindakan Yesus ini membuat Zakheus bertobat serta mengembalikan uang cukai yang tidak seharusnya dia pungut. Melalui kisah ini, Yesus menjadi pendamai antara Zakheus dengan masyarakat Yahudi.

Pengampunan Yesus di kayu salib adalah salah satu tanda paling jelas bahwa Yesus sebagai pendamai yang membawa rekonsiliasi bukan hanya dalam konteks sosial, tetapi juga spiritual. Saat disalibkan, Yesus tidak hanya menderita secara fisik, tetapi juga menjadi korban kebencian dan ketidakadilan dari penguasa. Namun, alih-alih merespons dengan kebencian atau pembalasan, Yesus justru mengucapkan doa pengampunan: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat" (Luk. 23:34). Tindakan ini menunjukkan bahwa misi perdamaian Yesus tidak terbatas pada interaksi sosial sehari-hari, tetapi mencapai puncaknya dalam pengorbanan di kayu salib, di mana Ia mendamaikan dosa manusia dengan kasih Allah. Dengan memilih untuk mengampuni, Yesus memutus siklus kebencian dan membuka jalan bagi perdamaian yang lebih dalam, baik antara manusia dengan sesama maupun antara manusia dengan Tuhan. Menurut Rynne, Miroslav

Volf dalam bukunya *Exclusion and Embrace* menyatakan, “Esensi dari penyaliban adalah sikap Kristus yang menolak untuk mendefinisikan musuhnya sebagai musuh... korban yang menolak diidentifikasi melalui tindakan pelaku kejahatan.”²⁴ Ini memperlihatkan bahwa perdamaian sejati, menurut Yesus, hanya bisa tercapai melalui pengampunan dan rekonsiliasi yang tulus, bahkan terhadap mereka yang secara terang-terangan bersalah.

2. Yesus sebagai Pemimpin yang Menjembatani Allah dan Manusia

Selain Yesus mendamaikan manusia dengan Allah, Ia juga menjadi jembatan yang memungkinkan terwujudnya hubungan yang lebih mendalam antara Allah dan manusia. Yesus sebagai Pemimpin yang mau merendahkan diri menjadi jembatan antara Allah dan manusia melalui karya dan perkataan-Nya yang tercatat dalam Injil. Dalam Filipi 2:6-8, Yesus digambarkan sebagai pribadi yang, meskipun memiliki kedudukan ilahi, memilih untuk merendahkan diri-Nya dengan mengambil rupa seorang hamba dan taat sampai mati di kayu salib. Perendahan diri ini bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang memungkinkan Yesus menjembatani jarak antara manusia berdosa dan Allah yang kudus. Melalui pelayanan-Nya, Yesus selalu menunjukkan kepedulian dan kasih kepada yang terpinggirkan, seperti saat Ia mencuci kaki para murid (Yoh. 13:1-17), sebuah tindakan yang secara radikal mendefinisikan ulang pemimpin sebagai pelayan. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa model kepemimpinan sebagai pelayan itu dilukiskan secara simbolik dalam peristiwa Perjamuan Malam yang terkenal itu: Yesus melakukan pekerjaan yang lazimnya dilakukan oleh para budak, yaitu membasuh kaki murid-murid-Nya.²⁵ Pengorbanan-Nya di kayu salib menjadi karya puncak dari perendahan diri-Nya, sebuah tindakan kasih yang menebus dosa manusia dan menjadi jembatan hubungan antara Allah yang kudus dengan manusia.

24 Terrence J. Rynne, *Jesus Christ, Peacemaker: A New Theology of Peace* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2014), 6.

25 Yahya Wijaya, “Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (July 24, 2018): 129, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>.

3. Yesus sebagai Pemberi Semangat

Yesus sebagai Pemberi Semangat terlihat jelas ketika Ia menyambut anak-anak yang datang kepada-Nya, meskipun sebelumnya mereka telah ditolak oleh orang dewasa. Dalam Matius 19:13-14, para murid mencoba menghalangi anak-anak untuk mendekati Yesus, mungkin karena mereka menganggap anak-anak tidak penting atau mengganggu. Namun, Yesus justru berkata, "Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku, sebab orang-orang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga." Melalui perkataan ini, Yesus memberi semangat kepada anak-anak dan memulihkan martabat mereka dalam masyarakat yang sering kali mengabaikan mereka. Ia menunjukkan bahwa dalam Kerajaan Allah, setiap individu, termasuk anak-anak, dihargai dan layak untuk dekat dengan-Nya.

Kisah lain di mana Yesus sebagai pemberi semangat adalah dalam kisah Petrus yang berjalan di atas air (Mat. 14:28-31). Ketika Petrus melihat Yesus berjalan di atas air, ia meminta pembuktian jika Ia benar-benar Yesus maka Ia dapat datang kepadanya dengan berjalan di atas air, dan Yesus memanggilnya untuk datang. Namun, ketika angin kencang datang, Petrus mulai ragu dan tenggelam. Di saat itulah Yesus segera mengulurkan tangan-Nya dan berkata, "Hai orang yang kurang percaya, mengapa engkau bimbang?" Yesus bukan hanya menyelamatkan Petrus secara fisik, tetapi juga memberi semangat kepadanya untuk tetap percaya dan tidak menyerah di tengah situasi yang menakutkan. Kisah ini menunjukkan bagaimana Yesus memberi dorongan kepada pengikut-Nya, bahkan ketika mereka merasa lemah dan takut, mengingatkan mereka akan pentingnya iman dalam menghadapi tantangan hidup.

Jürgen Moltmann mendefinisikan harapan Kristen sebagai suatu realitas yang sepenuhnya berpusat pada Kristus, yang berakar pada peristiwa kebangkitan-Nya.²⁶ Melalui kebangkitan Yesus, Allah tidak hanya menjanjikan kebangkitan bagi semua manusia, tetapi juga menjanjikan penciptaan baru seluruh realitas dan kedatangan

²⁶ David Ford, ed., "Jürgen Moltmann," in *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century* (New York, NY, USA: B. Blackwell, 1989), 298.

Kerajaan Allah yang penuh keadilan dan kemuliaan. Kebangkitan Yesus menjadi jaminan akan tercapainya janji-janji ilahi tersebut, karena di dalamnya Allah telah menunjukkan kuasa-Nya untuk mengatasi kematian dan menjanjikan hidup yang kekal. Karenanya, Yesus Kristus tidak hanya menjadi objek iman, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan semangat hidup bagi orang Kristen dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

4. Yesus Sang Hikmat

Yesus sebagai Sang Hikmat dapat kita temukan di dalam kisah seri Khotbah di Bukit (Mat. 5-7). Kata-kata-Nya mencerminkan kebijaksanaan yang mendalam. Dalam salah satu ajarannya, Yesus berkata, “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga” (Mat. 5:3), sebuah hikmat yang menantang kebiasaan dunia untuk memuja kekayaan dan status. Ia juga mengajarkan hikmat luar biasa melalui perintah untuk “Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu” (Mat. 5:44), yang menekankan nilai pengampunan dan kasih yang radikal, melampaui kebencian dan balas dendam. Dalam seluruh khotbah, hikmat Yesus membawa pembalikan nilai-nilai duniawi, mengarahkan para pengikut-Nya kepada cara hidup yang berlandaskan belas kasihan, keadilan, dan kedamaian, sebuah kebijaksanaan yang menghubungkan manusia dengan hikmat Allah yang lebih tinggi.

Origenes, seorang teolog besar dari Aleksandria, mengidentifikasi Yesus sebagai Sang Hikmat Ilahi (*Divine Wisdom*) dalam teologinya, yang berakar pada filsafat Platonisme dan pemahaman Kitab Suci.²⁷ Menurut Origenes, Yesus tidak sekadar representasi dari Hikmat yang abstrak atau impersonal, melainkan sebagai *hypostasis*, entitas yang hidup dan berpribadi. Hikmat ini tidak diciptakan, tetapi dihasilkan secara kekal oleh Allah Bapa. Origenes dengan tegas menyatakan bahwa Allah Bapa tidak pernah ada tanpa menghasilkan Hikmat ini, sehingga ada hubungan kekal antara Allah dan Hikmat-Nya. Dalam pandangan Origenes, Hikmat

²⁷ John Macquarrie, *Jesus Christ in Modern Thought* (London Philadelphia: SCM press Trinity press international, 1991), 155.

ini juga dikenal sebagai Sabda (Logos), yang berfungsi sebagai penerjemah dari rahasia ilahi. Dengan demikian, Yesus Kristus adalah Hikmat dan Sabda Allah yang kekal, yang telah ada bersama-sama dengan Allah sejak kekekalan, dan melalui-Nya manusia dapat memahami makna mendalam dari pikiran Allah.

Yesus Sang Naga

Kekristenan yang masuk ke Indonesia pada masa kolonial didominasi oleh ajaran Calvin yang sangat dipengaruhi oleh gerakan puritan dan pietisme. Calvinisme, yang berfokus pada otoritas absolut Alkitab dan penolakan terhadap segala bentuk takhayul dan praktik keagamaan yang tidak rasional, memiliki pengaruh yang mendalam terhadap perkembangan kekristenan di Indonesia. Pengaruh ini terutama terlihat dalam sikap teologis terhadap simbol-simbol budaya lokal yang tidak sejalan dengan ajaran Alkitab. Gerakan Puritan, yang muncul di Eropa pada abad XVI dan XVII, membawa ajaran yang menolak segala bentuk tradisi atau simbol yang dianggap bertentangan dengan ajaran Kristen, termasuk keyakinan yang berhubungan dengan kepercayaan mistik atau berhala.

Selain itu, gerakan pietisme yang berkembang pada abad XVII juga memperkuat pandangan ini dengan menekankan kesalehan pribadi, penghindaran terhadap ritual-ritual tradisional, dan pentingnya kembali ke ajaran Alkitab secara murni. Dalam konteks Indonesia, ajaran ini sangat mempengaruhi pandangan orang-orang Kristen terhadap simbol-simbol budaya lokal, seperti naga dalam tradisi Tionghoa, yang dianggap sebagai makhluk sakral dan membawa keberuntungan dalam kebudayaan Tionghoa, namun di dalam Alkitab sering kali dikaitkan dengan kejahatan dan iblis. Namun, benarkah ada ajaran Alkitab yang benar-benar murni?

Dengan latar belakang ini, penting untuk memahami bahwa pendekatan antropologi yang dikemukakan oleh Bevans memberikan perspektif yang kaya untuk memahami interaksi antara kekristenan dan budaya lokal, seperti yang terlihat pada konteks kekristenan di Indonesia. Dalam pandangannya, konteks budaya dan sejarah suatu masyarakat sangat mempengaruhi bagaimana ajaran

agama diinterpretasikan dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Bevans menekankan pentingnya dialog antara tradisi keagamaan dan budaya lokal, serta bagaimana suatu tradisi dapat beradaptasi tanpa kehilangan esensinya.²⁹ Dalam konteks ini, pendekatan Bevans mempertimbangkan bahwa simbol-simbol budaya, seperti naga dalam tradisi Tionghoa, dapat memiliki makna yang beragam tergantung pada latar belakang budaya dan religius seseorang. Alih-alih menolak simbol-simbol tersebut sebagai sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Alkitab, pendekatan ini mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana simbol-simbol tersebut dapat berfungsi dalam kerangka religius dan budaya yang lebih luas, serta bagaimana mereka dapat memperkaya praktik keagamaan dan identitas kultural masyarakat Kristen Tionghoa. Dengan demikian, pendekatan Bevans menawarkan jalan bagi integrasi yang lebih harmonis antara ajaran kekristenan dan kekayaan budaya lokal, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti dari iman itu sendiri.

Naga yang disebutkan dalam Alkitab sulit dipahami jika langsung dikaitkan dengan konsep naga dalam kebudayaan Tionghoa, sebab keduanya memang memiliki konsep yang berbeda. Penting untuk diingat, bahwa kaitan antara naga dengan iblis dipengaruhi oleh mitologi Timur Dekat Kuno.³⁰ Melalui budaya dan teks-teks yang berkembang di Timur Dekat, pemahaman naga sebagai penghancur ini masuk ke dalam pemikiran Yunani dan berkembang dalam pemahaman dunia Barat, termasuk dalam tulisan-tulisan apokaliptik Yahudi dan Kristen (Kitab Daniel dan Wahyu). Dengan memahami hal ini, orang Kristen Tionghoa diajak untuk tidak terburu-buru mengasosiasikan semua naga dengan iblis, melainkan memahaminya bahwa ada simbol yang berasal dari konteks budaya Barat yang mempengaruhi konsepsi berpikir penulis Alkitab.

Mengatasi miskonsepsi antara naga Barat dan Timur ini sangat penting, karena dapat mempengaruhi kejernihan spiritual dalam kehidupan sehari-hari,

28 Stephen Bevans B., *Model-Model Teologi Kontekstual*, 100.

29 Stephen Bevans B., 105.

30 Honegger, *Introducing the Medieval Dragon*, 39.

terutama di tengah kehidupan orang Kristen Tionghoa yang juga hidup di dalam kebudayaannya sendiri. Jika miskonsepsi ini tidak diluruskan, maka bahaya yang mungkin muncul adalah potensi untuk mengabaikan atau bahkan meninggalkan warisan budaya Tionghoa, serta menganggap bahwa kebudayaan Eropa memiliki nilai yang lebih tinggi atau lebih benar. Oleh karena itu, penting untuk menghargai perbedaan konseptual ini sebagai kekayaan budaya yang unik, tanpa harus menolak atau menggantinya. Dengan demikian, kita dapat melihat bagaimana setiap budaya menghargai simbol-simbolnya sendiri dengan cara yang berbeda, sambil tetap mempertahankan identitas budaya yang kaya dan beragam.

Karena itu untuk kepentingan identitas yang kuat dan sekaligus terbuka, baik identitas budaya dan keimanan, maka amatlah penting mendekatkan ke-Tionghoan dengan iman Kristen, dalam hal ini melalui figur naga dalam budaya Tionghoa dan Yesus dalam iman Kristen. Ada beberapa penghayatan melalui titik singgung yang ada, yaitu:

1. Yesus Naga Penyelamat

Secara konvensional, kata penyelamat atau *savior* berhubungan dengan kekristenan, merujuk pada figur mesokosmos yang merujuk pada peran Yesus Kristus sebagai penghubung antara manusia (mikro-kosmos) dan Tuhan atau alam semesta yang lebih besar (makro-kosmos).³¹ Kristus, yang tanpa dosa, mengorbankan diri untuk menebus umat manusia. Meskipun dimensi soteriologis yang seperti ini tidak terlalu tampak dalam kisah-kisah mitologi Cina, konsep pembebasan dari kejahatan atau bahaya, yang biasanya berwujud fisik daripada spiritual, tetap menjadi bagian integral dari banyak mitologi Cina.

Konsep penyelamatan dalam tradisi Kristen ditegaskan melalui ajaran bahwa Yesus Kristus adalah Juruselamat yang datang untuk menebus dosa-dosa manusia dengan mengorbankan diri-Nya melalui kematian dan kebangkitan. Dalam iman Kristen, penyelamatan menawarkan kesempatan bagi manusia untuk mendapatkan pengampunan dosa dan hidup yang kekal bersama Allah. Penyelamatan ini tidak

31 Birrell, *Chinese Mythology*, 248.

hanya mencakup aspek penebusan, tetapi juga kasih karunia dan keselamatan abadi yang menjanjikan pemulihan spiritual dan hubungan yang diperbaharui dengan Sang Pencipta.

Dalam budaya Tiongkok, naga dianggap sebagai makhluk mitologis yang memegang peranan penting dalam memberikan perlindungan, keberuntungan, dan keselamatan. Naga dipuja sebagai simbol kekuatan alam yang mampu mengendalikan unsur-unsur cuaca dan membawa kehidupan yang berlimpah. Dalam kepercayaan masyarakat Tiongkok, naga sering kali dikaitkan dengan kebaikan, kesejahteraan, dan perlindungan dari bahaya-bahaya yang mengintai.

Meskipun secara konseptual berbeda, konsep penyelamatan dalam Kristen atau naga penyelamat dalam budaya Tiongkok sama-sama mencerminkan aspek universal dari kebutuhan manusia akan perlindungan, harapan, dan kebaikan. Kedua tradisi ini menunjukkan upaya manusia untuk mengatasi tantangan hidup dan mencari makna spiritual yang mendalam dalam keberagaman keyakinan dan nilai-nilai budaya. Pengakuan dan pemahaman terhadap kedua konsep ini dapat memperkaya dialog antar budaya serta memperdalam apresiasi terhadap warisan spiritual dan kebijaksanaan tradisional.

Orang Kristen Tionghoa bukan hanya penerima budaya tradisional, melainkan juga pembaharu budaya kontemporer dan pencipta budaya baru, bukan juga orang yang meninggalkan kebudayaan. Mereka tidak hanya menerima dan mempertahankan nilai-nilai warisan budaya, tetapi juga secara kreatif mengintegrasikan ajaran Injil ke dalam kehidupan sehari-hari dan budaya kontemporer mereka. Dengan demikian, mereka menunjukkan kemampuan untuk mengadaptasi dan mengembangkan nilai-nilai kekristenan dalam konteks budaya yang beragam dan dinamis.

Ketika merenungkan hubungan yang kompleks antara Yesus dan naga, diperlukan perspektif Kristen yang luas dan holistik. Ini memungkinkan kita untuk memahami peran penyelamatan yang dimiliki Yesus bagi umat manusia, sekaligus mempertimbangkan bagaimana naga dalam konteks Cina mungkin juga memiliki kontribusi atau makna yang dapat diartikan dalam pandangan iman Kristen.

2. Yesus Sang Naga Pembawa Keharmonisan

Naga merupakan makhluk imajiner yang tidak memiliki bentuk dan kepercayaan yang seragam, tergantung dari mana ia berasal. Namun menariknya, naga digunakan sebagai simbol mesias di dalam Kitab I-Ching. Ini memungkinkan kita untuk tidak hanya memahami bagaimana kristologi dapat berbicara dan memberikan makna dalam konteks budaya tertentu, dalam hal ini budaya Cina, tetapi juga untuk membawa toleransi, tantangan, dan pembaruan budaya oleh nilai-nilai yang diberikan oleh Injil. Yesus dan naga sama-sama menjadi penyelamat tatanan dunia ini yang rusak, serta mendamaikan antara dunia yang rusak ini dengan langit yaitu Allah. Yesus dan naga juga sama-sama menjadi dianggap sebagai simbol Yang Illahi, yang tidak terjangkau itu menjadi suatu hal yang hidup bersama dengan manusia di bumi.

3. Yesus Naga Pemimpin yang Merendahkan diri

Banyak mitos mengisahkan tentang raja naga, yang menampilkan interaksinya dengan manusia dan dewa-dewa lain. Salah satu cerita terkenal menceritakan tentang penurunan raja naga ke bumi untuk membantu sebuah desa yang dilanda kekeringan, di mana ia berubah menjadi manusia untuk memahami penderitaan mereka dan akhirnya membawa hujan untuk menyelamatkan mereka.³² Kisah ini mencerminkan sifat naga sebagai pemimpin yang tidak hanya mengandalkan kekuatan, tetapi juga menunjukkan kasih dan keinginan untuk berbela rasa dengan makhluk lain. Naga ini menjadi simbol kepemimpinan yang merendahkan diri demi keselamatan orang lain, selaras dengan sifat Yesus yang juga merendahkan diri untuk menyelamatkan umat manusia.

Upaya kontekstualisasi kristologi dengan menggunakan pendekatan antropologis Bevans ini diharapkan dapat menjadi konsep pengharmonian antara Yesus dan naga. Injil dan kebudayaan dapat berjalan secara harmonis, tanpa harus mengorbankan kekayaan dan keunikan budaya asal. Dengan menjadi Kristen,

³² Chinese Mythology, "The Dragon King: Guardian of Water and Weather," Chinese Mythology, October 2, 2024, <https://chinese.mythologyworldwide.com/the-dragon-king-guardian-of-water-and-weather/>.

orang Tionghoa tetaplah menjadi orang Tionghoa yang beragama Kristen, bukan menjadi orang Kristen Barat. Sama seperti halnya ketika Indonesia masih dijajah oleh Belanda, orang Kristen Indonesia itu dijuluki sebagai orang-orang Belanda tanpa topi atau Belanda tanpa kursi atau orang Kristen Londo, artinya orang Kristen yang kebelanda-belandaan.³³ Sebab, mereka disuruh melepas blangkon dan atribut kejawaannya oleh Johanes Emde, misionaris yang ada di Jawa Timur pada masa itu. Dengan demikian melalui upaya kontekstualisasi kristologi ini, Yesus Kristus diharapkan dapat semakin menjelma di antara orang Tionghoa Kristen di Indonesia, Yesus Sang Naga, yang menjadi pelindung dan penyelamat umat manusia.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan pendekatan antropologis yang dikembangkan oleh Bevans, kami berhasil mengidentifikasi persinggungan antara simbol Yesus dalam teologi Kristen dan simbol naga dalam kebudayaan Tionghoa. Model antropologi Bevans memberikan kerangka berpikir penghargaan terhadap budaya yang kuat. Alih-alih sepenuhnya menolak atau menerima penggunaan simbol naga, kami menyarankan untuk mengakui adanya perbedaan mendasar antara konsep naga dalam tradisi Tionghoa yang bersifat positif dan sakral, dengan konsep naga dalam Alkitab yang dipengaruhi oleh budaya Barat dan sering dikaitkan dengan kejahatan. Simbol naga dapat menjadi jembatan bagi proses inkulturasi iman Kristen dalam konteks budaya Tionghoa yang bertujuan memperkaya penghayatan akan Yesus Kristus pada orang Kristen Tionghoa. Dengan demikian, diharapkan agar orang Kristen Tionghoa tidak lagi merasa bingung atau takut dalam menggunakan simbol naga, serta dapat menghargai simbol tersebut sebagai bagian dari kekayaan budaya mereka tanpa harus mengkompromikan iman Kristen mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi, Daniel. "Kontekstualisasi Injil Dalam Etnis Tionghoa Di Pesaren Bangka." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 3, no. 2 (December 31, 2022): 92–102.

³³ Jan S. Aritonang and Karel A. Steenbrink, *A History of Christianity in Indonesia*, Studies in Christian Mission, 0924-9389 ; v. 35 (Leiden ; Brill, 2008), 713, <https://doi.org/10.1163/ej.9789004170261.i-1004>.

<https://doi.org/10.46445/jtki.v3i2.504>.

American Museum of Natural History. "European Dragons | AMNH." Accessed June 14, 2024. <https://www.amnh.org/exhibitions/mythic-creatures/dragons/european-dragons>.

Aritonang, Jan S., and Karel A. Steenbrink. *A History of Christianity in Indonesia*. 1 online resource (xvi, 1004 pages) : illustrations. vols. Studies in Christian Mission, 0924-9389 ; v. 35. Leiden ; Brill, 2008. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004170261.i-1004>.

Asvi Warman Adam, Atika Nur Kusumanintyas, Hayati Nufus, Lidya Christin Sinaga, Nina Andriana, and Syafuan Rozi. *Identitas Etnik Tionghoa*. Jakarta: Kompas, 2023.

Birrell, Anne. *Chinese Mythology: An Introduction*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1999.

Chris Hartono. *Orang Tionghoa Dan Pekabaran Injil*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 1996.

Christiaan de Jonge. *Apa Itu Calvinisme?* BPK Gunung Mulia, 1998.

Febiani, Carmela Natasia, and Daniel Kurniawan Listijabudi. "'Pai Dulu, Yuk!': Meninjau Inkulturasi Budaya Tionghoa—Jibbok, Maisong, Sangseng, Cengbeng Dalam Kekristenan Di Indonesia Kaitannya Dengan Model Teologi Kontekstual Menurut Bevans Dan Klasifikasi Terkait Christ and Culture Menurut Niebuhr." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 3 (2022): 215–29. <https://doi.org/10.21460/aradha.2022.23.1159>.

Ford, David, ed. "Jürgen Moltmann." In *The Modern Theologians: An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*. New York, NY, USA: B. Blackwell, 1989.

Foreign Language Press, Beijing. *Celebrate Chinese Culture: Chinese Folk Customs*. Translated by Tantie. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.

Honegger, Thomas. *Introducing the Medieval Dragon*. Medieval Animals. Cardiff: University of Wales Press, 2019.

Kwek, J. S. *Mitologi China dan kisah alkitab: mitos, legenda dan adat istiadat China yang paralel dengan kisah-kisah alkitab*. Yoqyakarta: Penerbit ANDI, 2006.

"LEVIATHAN AND BEHEMOTH - JewishEncyclopedia.Com." Accessed June 14, 2024. <https://www.jewishencyclopedia.com/articles/9841-leviathan-and-behemoth>.

- Macquarrie, John. *Jesus Christ in Modern Thought*. London Philadelphia: SCM press Trinity press international, 1991.
- Mythology, Chinese. "The Dragon King: Guardian of Water and Weather." Chinese Mythology, October 2, 2024. <https://chinese.mythologyworldwide.com/the-dragon-king-guardian-of-water-and-weather/>.
- Ong Hean Tatt. *Secret of Ancient Chinese - Arts of Motivation*. Translated by Dr. Konrad Kebung, SVD. Flores: LPBAJ, 2001.
- Roy Bates. *All About Chinese Dragon*. Beijing: China History Press, 2007.
- Rynne, Terrence J. *Jesus Christ, Peacemaker: A New Theology of Peace*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2014.
- Sabrina Liao. *Chinese Astrology*. Translated by Intan Dewi Savitri. Edisi Digital. Jakarta: Gramedia, 2021.
- Stephen Bevans B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Translated by Yosef Maria Florisan. Penerbit Ledalero, 2002.
- Wijaya, Yahya. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (July 24, 2018): 129. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i2.287>.
- William Win Yang. *Secrets of The Dragon - Filosofi Kepemimpinan Pada Kepala Naga I*. Edisi Digital. Jakarta: Gramedia, 2022.